

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor kunci dalam pembangunan nasional, di sektor pertanian masyarakat dapat menghasilkan suatu bahan pangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Selain itu pertanian juga menjadi salah satu penghasil devisa di Indonesia, pada tahun 2018 hasil ekspor non migas sebesar US\$ 162,8 miliar dari angka tersebut sektor pertanian menyumbangkan devisa sebesar 2,11 % atau dapat dihitung sebesar US\$ 3,431 miliar (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2019). Data perkembangan ekspor hasil pertanian dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 ditampilkan pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Perkembangan ekspor hasil pertanian 2012-2018

Tahun	Berat Bersih (Ribu Ton)	Nilai (Juta US\$)	Perubahan Nilai (Persen (%))
2012	2268,4	3597,7	6,16
2013	2462,2	3598,5	0,02
2014	2777,3	3373,3	-6,26
2015	3621,5	3726,5	10,47
2016	3453,0	3354,8	-9,98
2017	4177,6	3671,0	9,43
2018	4345,4	3431,0	-6,54

Sumber data BPS RI Tahun 2019

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2018 perkembangan ekspor hasil pertanian ada yang mengalami peningkatan dan ada juga yang mengalami penurunan cenderung fluktuatif. Pada tahun 2012 sampai tahun 2018 tingkat perubahan nilai ekspor selama 6 tahun sebesar 3,3% dan nilai tersebut masih bernilai positif. Rata-rata dari perubahan nilai ekspor dari tahun 2012 sampai 2018 sebesar 0,55% dan nilai tersebut masih menunjukkan bahwa

perubahan nilai ekspor dalam kurun waktu 6 tahun masih meningkat dengan angka positif .

Pertanian adalah suatu sektor yang mengolah alam untuk menghasilkan bahan makanan mulai dari sub sistem hulu sampai dengan sub sistem hilir (Bramwell, 2019). Pertanian dalam arti luas terdapat 5 sektor pertanian diantaranya adalah sektor tanaman pangan, sektor perkebunan, sektor perikanan, sektor peternakan, dan sektor kehutanan. Sistem pertanian di Indonesia memiliki kelima sektor tersebut walaupun setiap daerah memiliki sentral produksi masing-masing sektor pertanian .

Salah satu sektor yang terbesar di pertanian Indonesia adalah tanaman pangan. Tanaman pangan segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan karbohidrat dan protein, sehingga tanaman pangan menjadi sumber utama makanan pokok (Minarni, Warman, & Handayani, 2017). Di Indonesia banyak dijumpai tanaman pangan yang dapat dikonsumsi diantaranya terdiri dari padi, jagung, ubi jalar, ubi kayu, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi-ubian, dan kacang-kacangan (Rais, 2004). Akan tetapi dari berberapa jenis tanaman pangan tersebut, di Indonesia yang menjadi makanan pokok sehari-hari adalah nasi yang berasal dari tanaman padi. Selain itu padi merupakan komoditas tanaman pangan yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia, hal ini dikarenakan kecenderungan sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi padi yang membuat terjadinya permintaan terhadap beras, hal ini dikarenakan beras dianggap memiliki kalori dan protein yang dapat memenuhi kebutuhan utama (BPS, 2018). Tercatat pada tahun 2020 data luas lahan panen padi di Indonesia seluas 10.786.814 ha dengan hasil produksi padi sebesar 55.160.548 ton-GKP atau 31.627.132 ton-beras (Badan Pusat

Statistik, 2020). Selain itu tingkat konsumsi beras di Indonesia berfluktuatif, adapun data konsumsi beras di Indonesia dari tahun 2011 – 2017 ditunjukkan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Data Konsumsi Beras Indonesia 2011-2017

Tahun	Total Konsumsi (ton)	Total Konsumsi Perkapita (kg)
2011	27.337.358	113,72
2012	27.961.872	114,80
2014	28.692.107	114,13
2015	29.178.940	114,61
2017	29.133.513	111,58

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017

Dari Tabel 2 di atas bisa diketahui bahwa total konsumsi beras dari tahun 2011-2017 cenderung berfluktuatif. Selain itu dilihat dari tingkat konsumsi perkapita pada tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami kenaikan dari 113,72 kg menjadi 114,80 kg dan pada tahun 2014 mengalami penurunan dan pada tahun 2015 kembali meningkat dan pada tahun 2017 kembali menurun sehingga total konsumsi perkapita pada tahun 2017 sebesar 111,58 kg. Kenaikan dan penurunan nilai konsumsi perkapita ini dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jumlah produksi padi nasional (Badan Pusat Statistik, 2017). Dilihat dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata total konsumsi padi masyarakat Indonesia dari tahun 2011 - 2017 mencapai 28.460.758 ton dengan rata-rata konsumsi perkapita sebesar 113,76 kg.

Ketersediaan padi tersebut dapat diperoleh melalui tiga sistem pertanian diantaranya adalah sistem pertanian anorganik, sistem pertanian organik, dan sistem pertanian semi organik. Sistem pertanian anorganik adalah suatu sistem pertanian yang menggunakan bahan-bahan yang dapat merusak lingkungan atau pertanian yang menggunakan bahan kimia dalam masa tanam (Aryanti, Windiana, & Septia,

2017). Jika sistem pertanian anorganik dilakukan secara terus menerus dan terlalu banyak menggunakan pupuk kimia, dapat merusak sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, selain itu penggunaan yang berlebihan juga dapat merusak lingkungan khususnya pada tingkat kesuburan tanah (Jayanthi, Widhiastuti, & Jumilawaty, 2014). Selain itu Penggunaan input kimia secara berlebihan tersebut menyebabkan terjadinya degradasi lahan yang mempengaruhi produktivitas lahan, kualitas lahan dan merusak lingkungan (Suwanto, 2008).

Sistem pertanian organik adalah suatu sistem produksi suatu tanaman yang berdasarkan atas asas daur ulang unsur hara secara hayati tanpa menggunakan bahan-bahan kimia (Sutanto, 2002). Daur ulang unsur hara sistem organik ini dapat dilakukan dengan melalui sarana limbah tanaman, limbah ternak dan limbah yang berasal dari alam lainnya. Selain itu penerapan pertanian organik bertujuan untuk menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dengan kuantitas memadai, membudidayakan tanaman secara alami dan tidak merusak lingkungan, mendorong dan meningkatkan siklus hidup biologis dalam ekosistem pertanian, meningkatkan kesuburan tanah untuk jangka panjang supaya keberlanjutan pertanian akan tetap terjaga, menghindarkan seluruh bentuk cemaran yang diakibatkan dari penerapan teknik pertanian, memelihara dan meningkatkan keragaman genetik, dan mempertimbangkan dampak sosial dan ekologis (Imani, Charina, Karyani, & Mukti, 2018). Sedangkan sistem pertanian semi organik merupakan sistem pencampuran antara sistem pertanian anorganik dengan sistem pertanian organik yang takaran penggunaan bahan yang berasal dari alam lebih diunggulkan atau lebih dominan dibandingkan penggunaan bahan-bahan kimia.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten penghasil padi di D.I Yogyakarta, tercatat pada tahun 2020 D.I Yogyakarta mampu memiliki luas lahan panen padi sebesar 111.948 ha dengan produksi padi 553.651 ton-GKG atau 301.566 ton-beras (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2020), berikut adalah data luas panen padi dan produksi padi di setiap kabupaten di D.I Yogyakarta.

Tabel 3. Data Luas Panen dan Produksi Padi Di Provinsi D.I Yogyakarta 2020

Kabupaten	Luas Panen Padi (ha)	Produksi Padi (ton GKG)	Produksi Padi (ton Beras)
Kulon Progo	16.341	86.823	49.064
Bantul	22.090	127.518	72.061
Gunungkidul	49.075	207.036	116.996
Sleman	24.429	112.204	63.406
Yogyakarta	13	69	39
Total	111.948	553.651	301.566

Sumber: BPS D.I Yogyakarta Tahun 2020

Data di atas merupakan data luas panen dan produksi di provinsi D.I Yogyakarta pada tahun 2020 dari data tersebut Kabupaten Bantul memiliki luas lahan padi dengan luas panen padi mencapai 22.090 ha dan memperoleh hasil produksi padi pada tahun 2020 Kabupaten Bantul mampu memproduksi padi sebanyak 127.518 ton-GKG (gabah kering giling).

Keputusan adalah sesuatu tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu alternatif atau cara untuk menyelesaikan masalah (Agus, 2012). Dalam usahatani sering dijumpai dua keputusan yaitu keputusan yang bersifat opererasional dan keputusan yang bersifat organisasional. Dalam pengambilan keputusan terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri atau ada di lingkungan sekeliling seseorang, sedangkan faktor

eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri atau di luar dari lingkungan sehari-hari. Menurut data lapangan yang didapatkan kegiatan usahatani petani di Kabupaten Bantul sering melakukan kegiatan pertanian dengan melibatkan faktor sosial seperti adanya beberapa bantuan dan dukungan dari pihak luar petani yang membantu petani dalam kegiatan operasional usahatani. Selain faktor sosial, faktor ekonomi juga sering didapatkan petani dalam kegiatan usahatani diantaranya adalah yang berkaitan dengan bantuan sarana produksi dalam usahatani padi. Selain itu dalam penerapan usahatani padi petani juga sering mendapatkan sesuatu gagasan yang baru dari pemerintah serta institusi swasta yang melakukan sosialisasi dan pelatihan di lingkungan petani. Inovasi tersebut dapat diterapkan oleh petani dalam kegiatan operasionalnya. Sifat inovasi merupakan suatu proses mental sejak seseorang mulai pertama kali mengetahui adanya suatu inovasi, membentuk sikap terhadap inovasi tersebut, mengambil keputusan untuk mengadopsi atau menolak, mengimplementasikan ide baru, dan membuat konfirmasi atas keputusan tersebut (Indraningsih, 2011).

Sistem pertanian padi di Kabupaten Bantul petani masih menggunakan sistem pertanian anorganik, petani masih menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk dan pestisida kimia dalam sistem pertanian. Menurut Bapak Wagiyana salah satu ketua kelompok tani di Desa Kebuagung, sistem pertanian anorganik jika digunakan secara terus menerus dapat merusak lingkungan terutama merusak bentuk fisik tanah yang akan menyebabkan tanah di lahan pertanian tersebut tidak subur dan tanah menjadi keras. Di Kabupaten Bantul tepatnya di Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Pandak petani sudah mulai berusahatani padi dengan sistem semi organik sejak tahun 2008 yang bertujuan untuk mengurangi bahan atau

kandungan kimia pada tanaman padi. Petani di Kabupaten Bantul mulai menerapkan sistem pertanian padi semi organik . Selain itu terdapat upaya yang telah dilakukan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta untuk mendorong petani agar menerapkan sistem pertanian padi semi organik diantaranya adalah mengadakan pelatihan dan sosialisasi mengenai sistem pertanian padi semi organik, selain itu pemerintah juga memberikan bantuan dan dukungan kepada petani yang menerapkan sistem pertanian padi organik berupa pupuk organik dan menyediakan lahan yang diolah oleh petani untuk menerapkan sistem pertanian padi organik akan tetapi masih terdapat petani yang menerapkan sistem pertanian padi anorganik. Padahal petani di kecamatan tersebut sudah mengetahui bahwa jika menggunakan bahan-bahan kimia dalam budidaya tanaman dengan jangka panjang dapat mempengaruhi keadaan fisik tanah dan mengakibatkan tanah di lahan pertanian tidak subur, degradasi tanah dan mengalami kesulitan untuk mendapatkan lahan yang subur kembali.

Dari keadaan di atas sebetulnya faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian padi semi organik di Kabupaten Bantul.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui karakteristik petani yang menerapkan sistem pertanian padi semi organik berdasarkan faktor internal dan eksternal di Kabupaten Bantul .
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian padi semi organik di Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi kalangan masyarakat sebagai bahan pertimbangan untuk mengontrol serta memantau pemerintah dalam membuat suatu keputusan atau kebijakan demi keberlanjutan pertanian di Indonesia. Selain itu diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi pihak petani dan kalangan pemerintah. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk pengembangan pertanian yang ramah lingkungan dan mengurangi tingkat penggunaan bahan-bahan kimia dalam sistem pertanian dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam pengambilan keputusan menggunakan sistem semi organik. Bagi pemerintah diharapkan dapat membantu memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian padi semi organik dan dapat membantu pemerintah dalam pembuatan suatu kebijakan mengenai penggunaan bahan-bahan kimia dalam pertanian. Bagi pelajar dan mahasiswa semoga penelitian ini dapat membantu dalam rangka memenuhi tugas dan menambah pengetahuan bagi pelajar dan mahasiswa.